

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Telah diteliti oleh (Praja *et al.*, 2021) dari Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung dengan judul “Analisis Kepatuhan dan Konflik Remaja terhadap Protokol Kesehatan dalam Pencegahan Covid-19” menggunakan metode cross-sectional dan studi observasional. Selain itu menggunakan media kuisisioner online sebagai alat studi penelitian yang bersumber dari peraturan kemenkes dan literatur. Penelitian ini mengambil 53 remaja berusia 12-25 tahun di Kota Bandung sebagai sample. Observasi pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepatuhan serta ada atau tidaknya konflik pada remaja dalam pelaksanaannya di situasi pandemi COVID-19. Dalam proses penelitian, dikemukakan beberapa data dari perspektif remaja juga konfliknya dalam mengatasi COVID-19. Terdapat 77.4% remaja yang sudah menerapkan Protokol Kesehatan sesuai aturan Kementerian Kesehatan, (15.1%) memiliki keraguan jika telah menerapkan Protokol Kesehatan dengan sesuai aturan, dan (3.8%) masih merasa tidak menerapkan Protokol Kesehatan dengan benar. Sedangkan konflik yang pernah terjadi yaitu seorang oknum polisi berpangkat Bripta mengamuk karena terkena razia masker di pos pengecekan Ciparay, Kabupaten Bandung. Berdasarkan konflik tersebut, (96.2%) remaja Kota Bandung berpendapat bahwa hal itu tidak patut ditiru, sebanyak (94.4%) berpendapat harus mengantisipasi agar perbuatan tersebut tidak terjadi dihari berikutnya, (90.6%) remaja menganggap perbuatan tersebut wajar adanya, dan (90.6%) remaja berpendapat jika pengemudi yang melanggar aturan harus di berikan sanksi. Para remaja juga memiliki konflik lain yaitu ketika memberikan sosialisasi kepada masyarakat luas, kesadaran dan kepatuhan masyarakat tersebut masih dikatakan rendah.

2. Telah diteliti oleh (Anggoro Saputro, Dwi Saputra and Budi Prasetyo, 2020) dari STKIP PGRI Jombang dengan judul “Analisis Dampak COVID-19 Terhadap Kesadaran Masyarakat Dalam Penerapan Protokol Kesehatan” menggunakan metode *cross-sectional* dan studi observasional. Selain itu untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan media kuisisioner secara langsung maupun online yang sesuai sumber literature sebelumnya dan konsultasi dengan ahli. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat kesadaran masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan COVID-19. Sedangkan observasi bertujuan untuk menganalisis apa saja perubahan PHBS yang dilakukan masyarakat semasa pandemi ini. Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan aplikasi whatsapp dan google survey dengan 130 peserta berusia 18-50 tahun sebagai sampelnya. Menurut data yang diperoleh, beberapa protokol kesehatan diterapkan oleh sebagian besar masyarakat. Diantaranya seperti penggunaan masker, jaga jarak, dan menerapkan etika batuk bersin. Sedangkan penerapan protokol kesehatan yang lain belum terlaksana dengan benar seperti menjaga kebersihan tangan sebanyak 52,3% bahkan 56,9% sebelum makan tidak membasuh tangannya. Selain itu ketika bepergian tidak menggunakan *hand sanitizer* untuk *self protection*. Hasil kuisisioner menyatakan protokol kesehatan belum diterapkan dengan baik oleh masyarakat. Sebagian besarnya tidak melindungi kebersihan tangan. Meskipun begitu perlu diketahui faktor yang menyebabkan masyarakat tidak menerapkan protokol kesehatan.
3. Telah diteliti oleh (Riyadi and Larasaty, 2021) dari Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik Penelitian dengan judul “Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Masyarakat Pada Protokol Kesehatan Dalam Mencegah Penyebaran COVID-19” menggunakan analisis deskriptif dengan cara rata-rata skor kepatuhan untuk mengetahui tingkat kepatuhan penerapan protokol kesehatan di masyarakat. Selain analisis deskriptif, peneliti juga menggunakan analisis inferensia yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil empiris membuktikan rerata indeks

kepatuhan laki-laki (7,47) dan berasal dari usia muda dalam penerapan protokol kesehatan dibandingkan dari kalangan tua dan berjenis kelamin perempuan (8,01). Pada usia >50 tahun memiliki rerata skor tingkat kepatuhan melebihi nilai 8. Sedangkan skor kepatuhan pada responden dengan status cerai mati (8,21) dan cerai hidup sejumlah yaitu (7,97). Status responden berpengaruh besar dalam kepatuhan responden. Status kesehatan yang rendah cenderung memiliki kepatuhan yang tinggi terhadap protokol kesehatan. Seseorang yang telah menikah dan berpendidikan tinggi juga akan lebih patuh kepada protokol kesehatan (7,82) berbanding dengan yang belum menikah yaitu (7, 48). Sementara itu beberapa karakteristik sosial demografi masyarakat beserta besaran koefisien regresinya terdiri dari status reaksi responden (0,15), kecemasan tentang berita COVID-19 (0,17), persepsi keefektifan isolasi mandiri (0,50), tingkat kekhawatiran bepergian (0,35), status pernikahan (0,11), jenis kelamin (-0,59), tingkat pendidikan (0,27), umur (0,02) dan status kesehatan (0,43). Masyarakat diharapkan lebih patuh terhadap protokol kesehatan sesuai aturan pemerintah, dan pemerintah diharapkan agar lebih intens dalam pengawasannya terhadap penerapan protokol kesehatan.

**Tabel II. 1. Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang**

	<b>Penelitian Dahulu</b>	<b>Penelitian Sekarang</b>
<b>Nama Peneliti</b>	Wina Nurhayati Praja, Abdul Azis, Pandu Hyangsewu, Salma Hanifah, Shafira Tasha Salsabila	Agni Pawitra Jati
	Arnaz Anggoro Saputro, Yudi Dwi Saputra, Guntum Budi Prasetyo	
	Riyadi, Putri Larasaty	
	<b>Penelitian Dahulu</b>	<b>Penelitian Sekarang</b>
<b>Judul Penelitian</b>	Analisis Kepatuhan dan Konflik Remaja terhadap Protokol Kesehatan dalam Pencegahan COVID-19	Faktor Terkait Kepatuhan Masyarakat dalam Penerapan Protokol Kesehatan COVID-19 Pasca Vaksinasi di
	Analisis Dampak COVID-19 Terhadap Kesadaran Masyarakat Dalam	

	Penerapan Protokol Kesehatan	Beberapa Taman, di Wilayah Kecamatan Taman Kota Madiun Tahun 2022
	Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Masyarakat Pada Protokol Kesehatan Dalam Mencegah Penyebaran COVID-19	
<b>Variabel Penelitian</b>	Perspektif pada remaja serta konflik mereka dalam mengatasi virus COVID-19	<b>Variabel dependen:</b> Kepatuhan Masyarakat dalam Penerapan Protokol Kesehatan COVID-19 Pasca Vaksinasi <b>Variabel Independen:</b> Faktor <i>Predisposing, Reinforcing, dan Enabling</i>
	Tingkat kesadaran pada masyarakat terkait penerapan protokol kesehatan	
	Tingkat kepatuhan masyarakat serta faktor sosial demografi yang berpengaruh terhadap kepatuhan penerapan protokol kesehatan	
<b>Metode Penelitian</b>	Metode observasional dengan desain penelitian <i>cross-sectional</i> .	Penelitian deskriptif dengan desain penelitian yang digunakan yaitu survei
	Metode studi observasional dengan desain penelitian <i>cross-sectional</i> .	
	Metode analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda	

## B. Tinjauan Teori

### 1. Kepatuhan

Kepatuhan dan ketaatan (*compliance* atau *adherence*) berasal dari kata dasar taat dan suka menurut perintah. Kepatuhan dalam bahasa Inggris yaitu "*obedience*" yang berasal dari bahasa Latin yaitu "*obedire*" yang berarti mematuhi. (Sarbaini, 2012). Kepatuhan adalah sikap yang tanpa dipaksa memenuhi anjuran dari petugas kesehatan untuk melakukan tindakan (Fandinata & Ernawati, 2020) in (Pratiwi, 2021). Kepatuhan adalah perubahan perilaku yang semula tidak mematuhi peraturan menjadi perilaku yang mematuhi peraturan (Notoatmodjo, 2003) in (Putri, 2019). Kepatuhan diartikan sebagai perilaku seseorang sebagai tanggapan terhadap sesuatu yang wajib diijalankan berdasarkan peraturan yang ada (Notoatmodjo, 2014). Kepatuhan merupakan perilaku seseorang untuk patuh terhadap kebijakan / regulasi / peraturan / larangan / perintah yang telah ditentukan. (Sarbaini, 2012)

Kepatuhan sangat penting dalam PHBS. Kepatuhan seseorang dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap, upaya dari diri sendiri dan motivasi dari keluarga. Pasek dan Made (2013) mengungkapkan bahwa Kepatuhan seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan, fasilitas kesehatan, faktor komunikasi, faktor penderita termasuk motivasi, persepsi dan kebiasaan seseorang. Seseorang berpengetahuan tinggi akan memanfaatkan fasilitas dan sarana kesehatan yang ada, sehingga dengan mudah mendapatkan informasi tentang kesehatan. Tingkat pendidikan yang tinggi terhadap suatu penyakit dapat memengaruhi perilaku kesehatan individu tersebut, karena ia termotivasi tinggi dan selalu berupaya sembuh (Alam, 2020)

Tiga bentuk perilaku kepatuhan yaitu (Sarwono, Sarlito, 2011) :

- a. Konformitas (*conformity*) adalah seseorang mengubah sikap dan tindakan berdasarkan cara yang sesuai sehingga diterima dengan tuntutan sosial.
- b. Penerimaan (*compliance*) adalah seseorang melakukan sesuatu berdasarkan keinginan atau permintaan dari seseorang yang diakui otoritasnya.
- c. Ketaatan (*obedience*) adalah seseorang bertingkah laku berdasarkan perintah orang lain karena terdapat unsur power.

## 2. Virus COVID-19

*Coronavirus disease 2019* termasuk dalam virus yang menyebabkan infeksi ringan hingga serius pada saluran pernapasan. Contohnya SARS tahun 2003 dan MERS. Sejak KLB coronavirus jenis baru muncul pertama kali di Kota Wuhan, Tiongkok (China) saat akhir 2019, kemudian dinamakan SARS-COV2, serta menimbulkan penyakit COVID-19. Gejala COVID-19 mirip dengan SARS, berbeda pada angka kematiannya. Angka kematian COVID-19 (<5%) lebih rendah dibandingkan SARS (9,6%). Walaupun begitu total kasus pada COVID-19 jauh lebih tinggi dibanding SARS. Selain itu, penyebaran COVID-19

cepat dan luas hingga ke beberapa negara dibandingkan dengan SARS (Kemenkes RI, 2020)

### **3. Penularan COVID-19**

Cara penularan utama COVID-19 yaitu melalui *droplet* atau tetesan kecil dari penderita yang telah terinfeksi virus COVID-19. *Droplet* yang berasal dari penderita ketika batuk/bersin, menempel pada benda yang ada disekitarnya, dengan begitu benda tersebut telah terkontaminasi virus COVID-19. Apabila seseorang menyentuh bendanya, kemudian menyentuh hidung, maka dapat terkontaminasi COVID-19. Seseorang dapat juga terinfeksi COVID-19 apabila menghirup *droplet* tanpa disengaja. Hingga penelitian saat ini, COVID-19 tidak bisa ditularkan melalui udara, namun melewati kontak/interaksi bersama droplet. Oleh karena itu, mengapa kita penting menerapkan protokol kesehatan untuk menghindari dan menghambat penularan COVID-19 (Kemenkes RI, 2020)

### **4. Tinjauan Protokol Kesehatan 3M**

#### **a. Menggunakan Masker**

Masker merupakan APD sebagai pelindung wajah termasuk hidung dan mulut agar terhindar dari bakteri/virus/kuman yang dapat menginfeksi melalui percikan/*droplet*. Penggunaan masker medis merupakan bentuk pencegahan COVID-19 karena teruji efektif menahan rantai penyebaran COVID-19 apabila dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan lainnya (WHO, 2020) (Yulianto, 2020) in (Pratiwi, 2021)

Kemenkes RI telah membuat panduan penggunaan masker secara baik dan benar. Berikut poin penting yang dikutip dari Surat Edaran Protokol Isolasi Diri Sendiri dalam Penanganan COVID-19

- 1) Masker wajib digunakan oleh orang yang memiliki gejala pada sistem pernapasannya, orang yang merawat individu dengan gejala pada sistem pernapasannya dan petugas kesehatan yang

memasuki ruangan pasien yang memiliki gejala pada sistem pernapasannya

- 2) Masker medis bukan diperuntukkan bagi masyarakat umum yang tidak bergejala
- 3) Berikut cara menggunakan masker untuk sekali pakai :
  - a) Masker dipasikan menutupi hidung, mulut, dagu
  - b) Bagian atas masker ditekan disesuaikan bentuk hidung
  - c) Melepaskan masker dengan cara hanya memegang talinya kemudian langsung membuang ke tempat sampah yang tertutup. Setelah membuangnya harus mencuci tangan dengan sabun apabila tidak ada dapat digantikan dengan *hand sanitizer*
  - d) Saat menggunakan masker, menghindari untuk menyentuhnya
  - e) Masker hanya untuk satu kali pemakaian, apabila basah atau kotor harus menggantinya dengan yang baru secara rutin

b. Mencuci Tangan

Cara mencuci tangan (*Permenkes Nomor 27 Tahun 2017, 2017*) lamanya 40-60 detik:

- 1) Membasahi tangan menggunakan air bersih mengalir
- 2) Menyabuni permukaan tangan sebanyak 3-5 cc
- 3) Menggosok telapak tangan secara merata
- 4) Menggosok jari dan sela tangan kanan menggunakan tangan kiri, begitupun sebaliknya
- 5) Menggosok telapak dan sela –sela jari
- 6) Mengunci kedua jari-jari sisi dalam
- 7) Menggosok ibu jari kanan berputar dalam genggam tangan kiri, begitupun sebaliknya
- 8) Menggosok dan memutar ujung jari tangan kanan diatas telapak tangan kiri, begitupun sebaliknya
- 9) Membilas kedua tangan menggunakan air mengalir

- 10) Mengeringkan tangan dengan tisu sekali pakai atau handuk, sekaligus menggunakan tisu atau handuk tersebut untuk menutup kran lalu membuangnya ke tempat sampah

*WHO Guidelines on Hand Hygiene in Health Care: First Global Patient Safety Challenge* di tahun 2009 menyatakan bahwa cara mencuci tangan menggunakan antiseptik dengan kandungan alkohol lamanya 20-30 detik (*Permenkes Nomor 27 Tahun 2017, 2017*) yaitu :

- 1) Menuangkan 2-3 cc antiseptik ke telapak tangan lalu meratakannya ke semua permukaan tangan
- 2) Menggosok kedua telapak tangan
- 3) Menggosok sela jari tangan kanan dan punggung dengan telapak tangan kiri, begitupun sebaliknya
- 4) Menggosok telapak tangan dan sela-sela jarinya
- 5) Mengunci kedua jari-jari sisi dalam
- 6) Menggosok ibu jari tangan kanan dalam genggaman tangan kiri secara berputar, begitupun sebaliknya
- 7) Menggosok dengan memutar ujung jari tangan kiri ditelapak tangan kanan, begitupun sebaliknya

c. Menjaga Jarak

Jarak yang terlalu dekat dapat memungkinkan terkena *droplet* yang berasal dari mulut atau hidung seseorang, dimana ia telah terinfeksi virus corona. Sehingga, penerapan jaga jarak paling dekat 1 meter dari individu lain diperlukan agar penularan COVID-19 dapat terhambat. Tidak berkontak fisik dengan individu lain, apabila bertemu tidak perlu bersalaman. (Santika, 2020) in (Pratiwi, 2021)

## 5. Faktor Terkait Penerapan Protokol Kesehatan

Berdasarkan Lawrence W. Green pada tahun 1980, teori pembentukan perilaku seseorang terdapat tiga faktor determinan, yaitu : *Predisposing factor*, *enabling factor*, dan *reinforcing factor* (Devy and Aji, 2006).

### a. Faktor *Predisposing*

#### 1) Usia

Menurut Elisabeth BH, usia merupakan tingkat umur seseorang mulai dari ia dilahirkan hingga berulang tahun. Semakin cukup umur, pola pemikirannya akan lebih matang. Berdasarkan segi kepercayaan pada masyarakat, seseorang dengan tingkat kedewasaan yang tinggi lebih dipercaya Nursalam (2003) (Huclok, 1998) in (Pelzer *et al.*, 2017).

Diharapkan semakin tinggi tingkat kedewasaan, semakin patuh pula terhadap protokol kesehatan. Sehingga, kedewasaan usia seseorang memengaruhi tingkat kepatuhannya terhadap protokol kesehatan (Afriant and Rahmiati, 2021) in (Pratiwi, 2021).

Klasifikasi usia berdasarkan WHO (World Health Organization, 2020) yaitu :

- a) Usia 0 – 1 tahun Bayi
- b) Usia 2 – 10 tahun Anak-anak
- c) Usia 11 – 19 tahun Remaja
- d) Usia 20 – 60 tahun Dewasa
- e) Usia > 60 tahun Lanjut Usia (Lansia)

#### 2) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil rasa ingin tahu, didapatkan melalui pancaindra, seperti pada telinga dan mata terkait suatu objek. Pengetahuan (*knowledge*) adalah domain penting dalam pembentukan perilaku terbuka (*open behavior*) seseorang. Faktor pendidikan seseorang sangat erat dengan tingkat pengetahuannya. Diharapkan semakin luas tingkat pendidikannya, semakin ekstensif pengetahuan yang dimilikinya. Namun seseorang dengan

tingkat pendidikan yang rendah tidak telak rendah pula pengetahuannya, karena pengetahuan itu didapatkan melalui pendidikan formal dan nonformal. Salah satunya pengetahuan terkait penerapan Protokol Kesehatan COVID-19 (Donsu, 2017) in (Pelzer *et al.*, 2017)

### 3) Sikap

Sikap merupakan respon tertutup individu terhadap suatu objek, melibatkan pendapat yang bersangkutan (setuju-tidak setuju, mendukung-tidak mendukung, memihak-tidak memihak). Sikap sangat berkaitan dengan status kesehatan seseorang. Semakin baik sikapnya, semakin baik juga status kesehatannya.

Pernyataan dari skala sikap terdiri dari *favorable* dan *nonfavorable* dengan jumlah keduanya seimbang. Sehingga pernyataan positif dan negatif disajikan sama rata di dalam kuisioner.

Perbedaan sikap setiap individu terhadap kkepatuhan penerapan protokol kesehatan tidak hanya dipengaruhi daoleh faktor internal seperti kebiasaan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti hukum yang terikat, status ekonomi dan budaya (Notoatmodjo,2010) in (Azwar, 2013).

### 4) Tindakan

Tindakan dibentuk dari tingkah laku, aksi, perbuatan yang dilakukan seseorang semasa hidupnya untuk mencapai suatu tujuan. Tindakan menghasilkan perbedaan karakter antara individu satu dengan yang lain, karena hasil dari motivasi pada diri masing-masing. Motivasi yang baik berasal dari pengetahuan, aturan dari pihak terkait, pengawasan dari petugas, sarana prasarana yang berkualitas akan mendorong tindakan baik dan patuh dalam menerapkan protokol kesehatan. (Soeprapto, 2001: 162) in (Sudjarwadi, 2017)

5) Pendidikan

Pendidikan merupakan proses seseorang atau kelompok dalam bersikap dan berperilaku melalui pelatihan dan upaya pengajaran (Budiman & Riyanto, 2013). Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin cepat penerimaannya terhadap suatu informasi, begitu pula penerimaannya terhadap informasi protokol kesehatan. (Sriningsih, 2011) in (Azwar, 2013)

6) Pekerjaan

Bedasarkan pendapat Thomas yang dikutip oleh Nursalam, pekerjaan merupakan kegiatan penunjang kehidupan pribadi maupun keluarga . (Pelzer *et al.*, 2017)

Semakin tingginya status ekonomi yaitu jenis pekerjaan, maka semakin baik pula perilaku hidup sehatnya. Demikian sebaliknya, semakin rendahnya status ekonomi, semakin buruk perilaku hidup sehatnya. Kepatuhan masyarakat terhadap karantina COVID-19 seperti PSBB dan protokol kesehatan menjadikan pekerjaan salah satu faktor yang memengaruhinya. Kepatuhan pekerja atau petugas kesehatan lebih tinggi daripada pekerja lainnya. (Utama,2020) in (Gide, 2021)

7) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan kondisi disekeliling manusia yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku individu maupun kelompok. Terdapat dua faktor lingkungan diantaranya lingkungan kerja fisik dan non fisik. Bersumber pada penelitian yang dilakukan (Hafandi & Ariyanti, 2020), proses masuknya informasi tiap individu dalam lingkungan terjadi karena adanya timbal balik interaksi dalam lingkungan. Begitu pula informasi mengenai protokol kesehatan. (Gide, 2021)

8) Kepercayaan

Kepercayaan adalah sesuatu yang ada didalam diri masyarakat berdasarkan keyakinan yang dianut. Sifat loyalitas pada keyakinan

yang dianut dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusannya. Kepercayaan juga memengaruhi kepatuhan masyarakat dalam mematuhi peraturan, karena adanya hukuman dan penghargaan di kehidupan abadi setelah mati. (Alam, 2020)

#### 9) Sosial Budaya

Sosial budaya diciptakan oleh pemikiran dan budi nurani manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini memengaruhi sikap mereka dalam menerima informasi seperti informasi terkait protokol kesehatan COVID-19 pasca vaksinasi. (Pelzer *et al.*, 2017)

#### 10) Jenis Kelamin

Jenis kelamin ada dua yaitu perempuan dan laki-laki, keduanya berhubungan dengan pola genetik, struktur genital dan kromosom yang dimilikinya. Hasil survey Badan Pusat Statistik mengenai dampak COVID-19, dinyatakan bahwa penerapan protokol kesehatan di kalangan perempuan lebih baik daripada kalangan laki-laki. (Putranto *et al.*, 2020) in (Gide, 2021)

Hasil penelitian Sinuraya *et al.* (2020) didapatkan bahwa tingkat kepatuhan perempuan lebih signifikan daripada laki-laki. Hasil ini sepaham dengan penelitian (Wiranti *et al.*, 2020) menggunakan uji statistik menunjukkan terdapat hubungan jenis kelamin masyarakat dengan kepatuhannya terhadap kebijakan PSBB di Kota Depok. (Gide, 2021)

#### b. Faktor *Reinforcing*

Berdasarkan Peraturan Wali Kota Madiun Nomor 39 Tahun 2020 dijelaskan bahwa kewajiban masyarakat dalam mematuhi Protokol Kesehatan harus didukung oleh peran eksternal. Peran eksternal yang dimaksudkan adalah Pemerintah Kelurahan yang merupakan petugas pengelola taman. Petugas pengelola taman memberikan penyuluhan terhadap masyarakat mengenai pencegahan serta pengendalian COVID-19 dengan cara edukasi dan sosialisasi melalui berbagai

media informasi. Dalam hal ini, petugas pengelola taman bekerjasama dengan Satpol PP yang dikoordinasikan dengan Kepolisian dan TNI. (PemkotMadiun, 2020)

Pengawasan juga diperlukan dalam penertiban protokol kesehatan COVID-19. Pengawasan merupakan kegiatan pencegahan dan pengendalian agar mematuhi peraturan yang berlaku.

Hasil penelitian Pujaningsih & Sucitawathi (2020) menyatakan bahwa keterlibatan petugas desa dan TNI/Polri sangat membantu dalam pengawasan penerapan protokol kesehatan COVID-19, karena petugas desa lebih paham terhadap situasi kondisi di lingkungan masyarakat dan TNI/Polri menjamin keamanan serta ketertiban masyarakat dalam menekan kasus COVID-19 di Denpasar. Petugas desa beserta aparat memberikan sanksi administratif bagi masyarakat yang tidak mematuhi aturan protokol kesehatan COVID-19 (Gide, 2021)

c. Faktor Enabling

1) Poster

Promosi kesehatan dilakukan dengan bantuan media untuk mengedukasi dan mensosialisasikan tentang kesehatan. Media yang sering digunakan adalah poster. Poster merupakan media berisi pesan singkat dalam bentuk gambar, garis serta rangkaian kata yang memengaruhi seseorang agar berperilaku akan sesuatu sesuai aturan. Keuntungan penggunaan poster yaitu dapat menarik perhatian seseorang dengan minat khusus, karena dapat mengkomunikasikan suatu permasalahan. Keberhasilan komunikasi media didukung oleh beberapa faktor seperti cara media untuk meningkatkan rasa ketertarikan dan pemahaman audiensnya (Depkes RI, 2004; Khairuna, 2012) in (Astuti *et al.*, 2018)

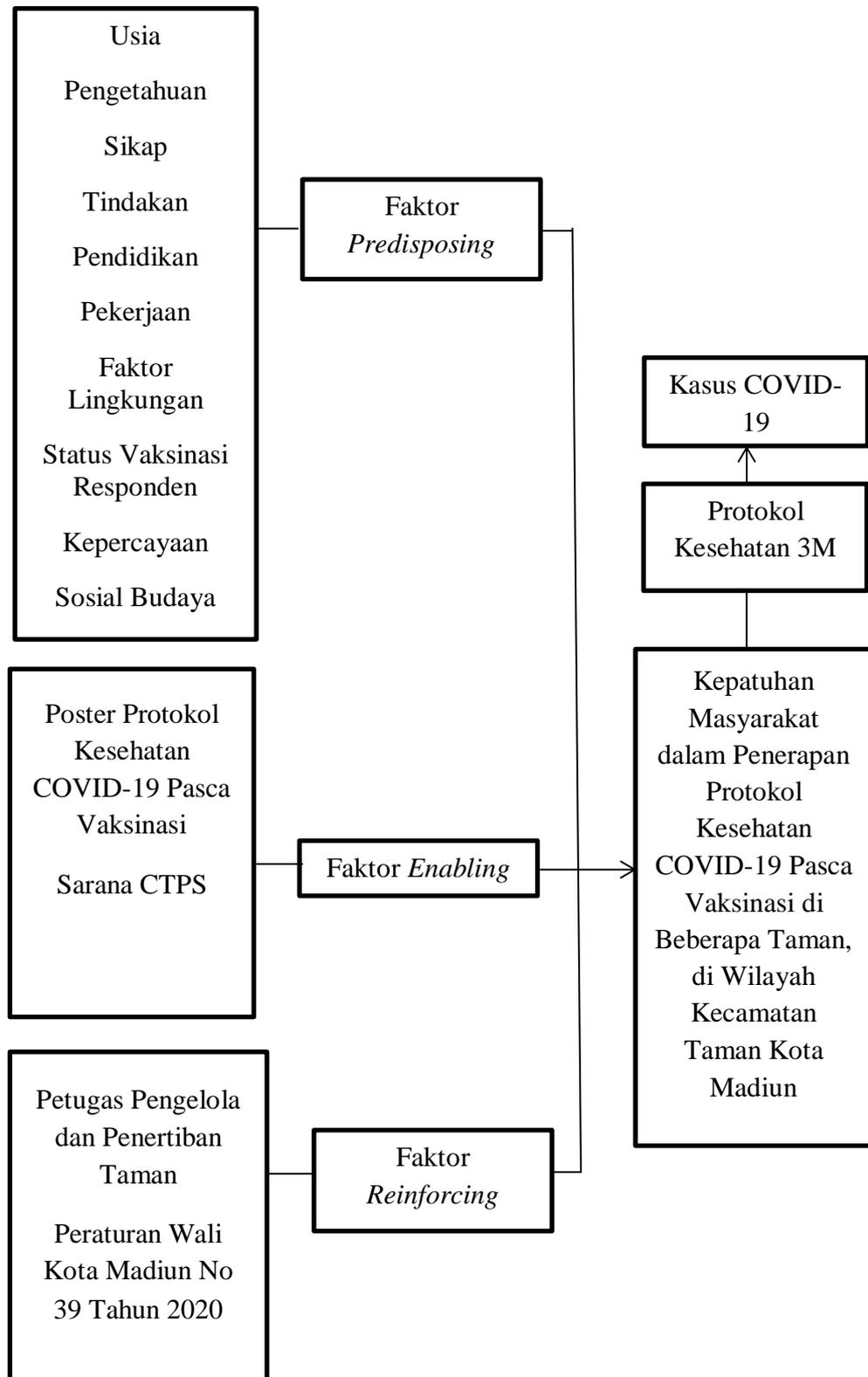
## 2) Sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Berdasarkan pedoman terbaru yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan, setidaknya satu sarana harus disediakan di tempat-tempat umum yang mudah diakses (Kemenkes RI, 2020)

Prinsip utama sarana CTPS adalah sarana tidak mencemari lingkungan dan bebas dari risiko penularan COVID-19, menggunakan air bersih mengalir yang cukup. Berikut ketentuan sarana CTPS :

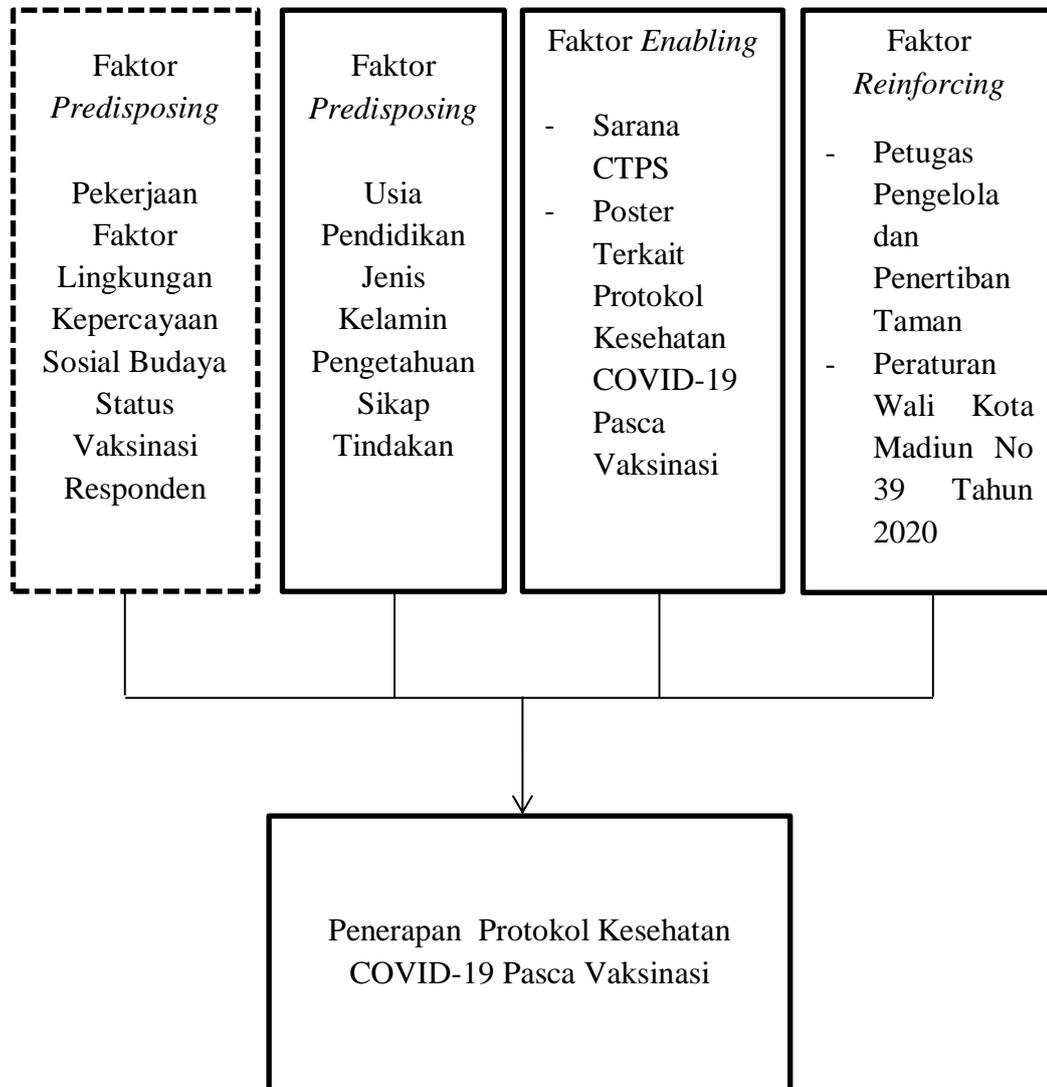
- a) Air yang digunakan adalah air bersih mengalir lewat pipa atau air bersih di wadah, tersedia 250-350 ml per pengguna.
- b) Setiap sarana diwajibkan terdapat sabun yang komposisinya terkandung antiseptik tambahan minimal 100 ml per botol. sebaiknya sabun cair untuk mengurangi kontaminasi karena di pakai banyak orang dan bergantian.
- c) Tersedia baliho atau poster yang menjelaskan mengenai prosedur mencuci/membasuh tangan dengan sabun yang tepat dan benar.

### C. Kerangka Teori



Gambar II.1 Kerangka Teori

#### D. Kerangka Konsep



Gambar II.2 Kerangka Konsep

